

## **BAB I**

### **PENDIDIKAN**

Sebelum dibicarakan lebih jauh hal pendidikan yang disoroti dari berbagai segi, perlu disimak dahulu sebuah amsal yang sangat indah tentang krusialnya pendidikan.

“Tujuan Amsal ini. Amsal-amsal Salomo bin Daud, Raja Israel, untuk mengetahui hikmat dan didikan, untuk mengerti kata-kata yang bermakna, untuk menerima didikan yang menjadikan pandai, serta kebenaran, keadilan dan kejujuran, untuk memberikan kecerdasan kepada orang yang tak berpengalaman, dan pengetahuan serta kebijaksanaan kepada orang muda baiklah orang bijak mendengar dan menambah ilmu dan baiklah orang yang berpengalaman memperoleh bahan pertimbangan untuk mengerti amsal dan ibarat, perkataan dan teka-teki orang bijak. Takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan, tetapi orang bodoh menghina hikmat dan didikan.” (Amsal 1: 1-7)

Raja Salomo, anak Daud, memperoleh hikmat dan pengertian dari Tuhan. Tidak ada seorang pun pemimpin di permukaan bumi ini yang pernah dan akan seperti dia dalam hal memiliki hati penuh hikmat dan pengertian (1 Raja-Raja 3: 11-12). Sehingga tidak dapat diragukan lagi akan amsal yang telah ditulisnya. Amsal 1: 1-7, mengajarkan kepada setiap orang, bahwa penting sekali mengerti hikmat dan didikan. Hal itu akan membuat seseorang menjadi pandai, mengerti kebenaran, keadilan dan kejujuran. Amsal juga mengajarkan kepada setiap orang muda, agar memiliki kecerdasan, pengetahuan, kebijaksanaan dan ilmu pengetahuan, pengertian serta bahan pertimbangan. Untuk memiliki semua pengetahuan di atas, setiap orang harus bersedia belajar, menempuh pendidikan dan mengawalinya dengan takut akan Tuhan.

Takut akan Tuhan menjadi kata kunci dalam amsal di atas. Tentu saja pengertian takut bukan seperti ditunjukkan setan yang bahkan percaya dan

gemetar di hadapan Allah, tetapi tidak ada wujud tindakannya. Takut akan Tuhan hendaklah dimengerti sebagai bagian integral dari iman yang diwujudkan dalam perbuatan (Yakobus 2: 17-19). Perbuatan yang akan mengantar seseorang untuk mengetahui semua pesan yang tercakup dalam Amsal 1: 1-7 di atas ialah belajar dan menjalani pendidikan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, belajar adalah kata bentukan yang tersusun atas kata dasarnya: ajar dan prefik ber-. Ajar memiliki makna petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui dan dituruti atau berusaha memperoleh kepandaian, ilmu; berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman.<sup>1</sup> Sedangkan kata belajar, mestinya berajar, prefik bel- dihasilkan dari ber- yang didesimilasi (ditidaksamakan dua fonem r-nya) guna memudahkan pengucapan. Prefik ber- yang kemudian menjadi bel- mengandung pengertian mengerjakan atau melakukan.<sup>2</sup> Jadi belajar mengandung arti mengerjakan hal-hal yang telah ditunjukkan untuk memperoleh kepandaian.

Adapun menurut Kamus Bahasa Inggris, ajar atau belajar (*to learn*) meliputi makna 1) *to gain knowledge, comprehension or mastery of through experience or study*, 2) *to fix in the mind memory, memorize*, 3) *to acquire through experience*, 4) *to become in forme of to find out*. Dengan demikian ada empat variasi makna kata belajar (*to learn*) yaitu memperoleh pengetahuan atau menguasai pengetahuan melalui pengalaman, pengingatan atau mendapat

---

<sup>1</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka, 1990), 13.

<sup>2</sup> Abdullah Ambary, *Intisari Tatabahasa Indonesia* (Bandung: Ganeca Eksak, 1991), 76.

informasi. Jadi dalam belajar, dua aspek yang menjadi kata kunci yaitu adanya kegiatan dan penguasaan.<sup>3</sup>

Belajar juga dapat dimengerti sebagai tindakan untuk memperoleh kebiasaan, ilmu pengetahuan dan berbagai sikap. Belajar juga mencakup pengertian menemukan cara-cara baru di dalam mengerjakan sesuatu, sebagai upaya individu dalam menemukan solusi bagi problem-problem atau penyesuaian terhadap situasi yang baru. Belajar merupakan upaya mengubah tingkah laku seseorang (individu) dalam menghadapi situasi, guna memperoleh perilaku yang efektif demi tujuan yang diinginkannya.<sup>4</sup>

Dengan demikian diharapkan belajar itu akan menghasilkan perubahan kepribadian. Hasil yang didapat dari proses belajar adalah pola sambutan atau respon yang baru daripada sebelumnya, yaitu sebelum seseorang mengalami proses belajar. Belajar mendorong seseorang ke arah meningkatnya pengertian dan kecakapan. Belajar mendorong seseorang menuju penguasaan pola-pola sambutan dan sikap tanggap yang tingkatannya lebih tinggi dibandingkan sebelum melewati proses itu.

## **I. 1. Pendidikan dalam Arti Luas**

Ketika seseorang sedang belajar, idealnya ada satuan perilaku yang menyertainya. Satuan perilaku itu selanjutnya disebut rana (ranah) yang meliputi: Pertama, rana *kognitif*, yaitu tahap pengenalan yang mencakup mengidentifikasi, menemukan, mempertentangkan, mengenali, menyetujui,

---

<sup>3</sup> E. R. Hilgard dan G. H. Bower dalam Fudyartanto, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Jogjakarta: Global Pustaka Utama, 2002), 147.

<sup>4</sup> Laster D. Crow dan Alice Crow, *Psikologi Pendidikan Buku I*, Trans. Z. Kasijan (Surabaya: Bina Ilmu, 1984), 321.

menolak, mengkategorikan, membagi, menjumlah, memperkirakan, memisahkan dan sebagainya. Kedua, rana (ranah) *afektif* yaitu tahap merasakan yang mencakup mengagumi, menyukai, menyenangkan, mengakui, khawatir, menyesal, mempedulikan, mengasihani, empati dan sebagainya. Ketiga, *sensorik-motorik*, *senso-motorik* atau disebut pula *psiko-motorik*, yang mencakup memasang, membongkar, menyusun, mengatur, menunjukkan, menirukan, memutar, melipat, menggunting dan sebagainya.<sup>5</sup> Dapat ditarik kesimpulan, bahwa pada hakikatnya, belajar itu merupakan suatu proses, yaitu kegiatan yang berlangsung terus-menerus dalam waktu yang lama. Belajar ialah proses penguasaan terhadap hal yang dipelajari. Penguasaan itu dapat berupa memahami, merasakan dan kemampuan melakukan sesuatu yang telah dipelajari. Dengan kalimat yang sederhana dapat dikatakan, bahwa belajar adalah usaha seseorang dengan kesadaran untuk menguasai pengetahuan dan ketrampilan yang pada gilirannya akan memperkembangkan bobot perilakunya demi peningkatan kepribadiannya.

Proses belajar bukan hal yang berjalan sendiri, sebab idealnya terjadi secara simultan dengan proses mengajar. Ada yang belajar, ada pula yang mengajar. Kemudian dikenal jargon yang tidak asing dalam kehidupan yang semakin mengglobal ini; yaitu kegiatan belajar-mengajar yang sebenarnya lebih tepat disebut kegiatan mengajar-belajar. Guna mendapatkan hasil yang maksimal, maka kegiatan mengajar-belajar itu harus dilaksanakan dengan konsentrasi, pemusatan perhatian, penuh kesadaran, dengan segenap dedikasi yang diinstitusikan, dilembagakan serta terorganisasi dengan baik. Pada gilirannya dicapailah suatu sistem ataupun disiplin ilmu yang dikenal sebagai pendidikan.

---

<sup>5</sup> Andar Ismail, *Selamat Menabur: 33 Remungan tentang Didik-Mendidik* ( Jakarta: Gunung Mulia, 1997), 59-60.

“Istilah pendidikan yang dalam bahasa Inggris disebut *education* berasal dari kata Latin *educare* yang berarti membesarkan (*to rear*), memelihara (*to nourish*), mendidik, mengasuh (*bring up to train*). Dalam perkembangan selanjutnya istilah itu dimaksudkan sebagai penyesuaian, cara pengembangan sosial, pembentukan kebiasaan, suatu cara hidup atau kehidupan (proses perubahan, perkembangan kepribadian). Secara teknis, pendidikan ialah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.”<sup>6</sup>

Lebih jauh dijelaskan pula, bahwa pendidikan meliputi: Pendidikan Dasar, pendidikan formal (*formal education*), pendidikan informal (*informal education*), pendidikan jabatan (*vocational education*), pendidikan luar biasa (*exceptional children*), pendidikan nasional, pendidikan nonformal (*nonformal education*). Perlu dijelaskan, bahwa pendidikan dasar meliputi masa pendidikan 9 tahun yang mencakup jenjang SD 6 tahun, dan jenjang SMP 3 tahun. Pendidikan dasar merupakan pendidikan yang diharuskan diikuti oleh setiap peserta didik (anak didik) dalam rangka wajib belajar. Pendidikan formal adalah sebuah program yang secara institusional menyelenggarakan pendidikan yang dirancang dan dikelola oleh pihak yang berkompeten melalui sekolah, institut, perguruan tinggi, atau universitas yang memiliki tujuan menjalankan pengajaran secara teratur, sistematis dan terencana. Pendidikan Informal merupakan pendidikan yang diselenggarakan di luar sistem pendidikan yang disusun secara formal, misalnya pendidikan keluarga tentang nilai-nilai yang harus ditaati oleh anggota-anggotanya. Sedangkan Pendidikan jabatan merupakan bagian bimbingan jabatan (*vocational quidance*) berupa pelatihan yang diselenggarakan guna menyiapkan seseorang menjalani pekerjaan, profesi atau menduduki jabatan tertentu. Pendidikan luar biasa yang tergolong pendidikan khusus, adalah pendidikan yang

---

<sup>6</sup> Tanthawy R., *Kamus Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Pamator, 1997), 87.

diselenggarakan bagi anak-anak penyandang *tunagrahita*. Mereka itu adalah anak-anak yang di bawah normal atau *subnormal* maupun di atas normal atau *supnormal*.<sup>7</sup> Dalam konteks penulisan tesis ini, aspek pendidikan yang dijadikan bahan tinjauan adalah pendidikan formal, yaitu pendidikan resmi melalui sekolah, dan pendidikan dasar, khususnya yang mencakup jenjang SMP selama 3 tahun.

Sekolah sebagai sebuah lembaga pendidikan, hendaknya tidak hanya sekedar menjual pengetahuan kepada anak didik. Pendidikan hendaknya mampu memberi situasi kondusif pada anak didik untuk belajar. Pendidikan diselenggarakan harus dengan salah satu tujuan, yaitu mendorong anak didik untuk bergairah dalam belajar. Dalam belajar itu sendiri, terkandung keaktifan yang disadari guna meningkatkan kualitas melalui penguasaan sejumlah pengetahuan, *skill*, dan kualitas perilaku yang berpatokan pada nilai-nilai kehidupan yang *elegan* dan terhormat. Pendidikan yang mendorong anak didik bersedia belajar itu hendaknya mengarahkan anak didik guna memasuki proses panjang yang akan menuju pada hasil kinerja yang ideal.

Kinerja pendidikan yang ideal akan memunculkan lulusan yang ideal juga. Lulusan yang ideal adalah mereka yang memiliki *sense of morality* dan jatidiri budaya nasional yang kokoh. Mereka memiliki kejujuran, keadilan, dan *egalitarian*. Lulusan yang ideal sebagai hasil kinerja pendidikan yang ideal itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

“Pemikir (*thinker*), mampu berpikir kreatif, kritis dan independent, lulusan yang mampu menggunakan, menyeleksi informasi dan memahami efek social dari perkembangan teknologi untuk keunggulan kompetitif. Pembelajar seumur hidup (*life long learner*), selalu mempunyai kebutuhan untuk meningkatkan kemampuan dan keahliannya untuk digunakan dan berkontribusi di masyarakat. Pekerja dalam kelompok (*team worker*), belajar

---

<sup>7</sup> Tanthawy R., *Bimbingan dan Konseling*, 87-89.

bersama dalam lingkungan *kolaborasi* yang dimungkinkan dengan teknologi yang *mengeliminasi* batas geografi dan perbedaan waktu. Pengambil resiko (*risk taker*), mempunyai inisiatif dan keberanian mengambil resiko dari keputusan yang diambil dari pilihan informasi yang didapatkan.”<sup>8</sup>

Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berakar pada budaya bangsa Indonesia yang dasarnya adalah Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 yang dalam pelaksanaannya diatur dalam Undang-Undang No. 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional. Adapun pendidikan nonformal merupakan pendidikan dan pelatihan nonsekolah yang tersusun secara sistematis yang biasanya diselenggarakan dalam kurun waktu singkat. Tujuan program pendidikan itu dimaksudkan guna mencapai kemajuan perilaku tertentu bagi sekumpulan peserta didik.<sup>9</sup>

## **I.2. Tujuan Pendidikan.**

Pendidikan dewasa ini menuntut insan pendidik memiliki kesanggupan melaksanakan *active learning*. Hal itu sesuai dengan yang diamanatkan oleh pendidikan yang berdasakan kurikulum berbasis kompetensi (selanjutnya disebut KBK). Melalui *active learning* dalam kegiatan mengajar-belajar di sekolah, anak didik diarahkan untuk memahami kompetensi, yaitu bakat dalam dirinya sendiri yang perlu dikembangkan. Tercapainya tujuan itu tidak terlepas dari kemampuan guru pendidik dalam melaksanakan metode *active learning* tersebut. Kecerdasan berpikir dan keaktifan berpikir, itulah *active learning*. *Orientasi active learning* bertumpu pada kegiatan anak didik, bukan dominasi keinginan guru.<sup>10</sup>

---

54. <sup>8</sup> Khoe Yao Tung, *Simphoni Sedih Pendidikan Nasional* (Jakarta: Abdi Tandur, 2002),

<sup>9</sup> Thantowy R., *Bimbingan dan Konseling*, 87-89.

<sup>10</sup> Bin, “Guru Dituntut Melaksanakan Active Learning,” *Merdeka*, 16 Oktober 2004, 10.

Program KBK dengan active learningnya yang dikonsepsi dengan penuh harapan itu, tidak luput dari kendala yang harus dihadapi oleh penyelenggara pendidikan. Kendala itu misalnya berupa kecenderungan lembaga pendidikan yang berorientasi pada bisnis. Lembaga pendidikan memperdagangkan jasa pendidikan. Sebagai implikasinya, lembaga itu juga hanya diperlakukan sebagai wahana memperoleh pengetahuan sebanyak-banyaknya. Orang tua ingin anaknya membeli pengetahuan yang dijual oleh sekolah beserta perangkatnya. Sebagai konsekuensinya, orang hanya memperoleh pengetahuan sebatas unsur *knowledge*-nya, tanpa menghiraukan aspek moralnya. Anak-anak dipacu untuk mengikuti segala kegiatan memperoleh pengetahuan sebanyak-banyaknya. Mereka harus mendapat nilai yang bagus pada mata pelajaran yang dipandang laku di masyarakat. Dengan begitu anak-anak itu akan beranjak menjadi orang dewasa yang dipandang siap berkompetisi mengisi bursa lapangan pekerjaan atau berwirausaha untuk menjadi sukses, seperti dinyatakan:

“Saat ini konsep pendidikan disamakan dengan konsep ekonomi dan bisnis. Ilmu dan pengetahuan dianggap sebagai barang dagangan yang dijual dengan harga mahal, sehingga hanya orang kaya saja yang bisa membeli barang tersebut. Padahal pendidikan adalah media kultural untuk membentuk manusia. Konsep pendidikan sangat erat dengan konsep kebudayaan, karena secara murni sama-sama berupaya membentuk insan akademis yang berwawasan dan berkepribadian kemanusiaan. *Kapitalisme* pendidikan memungkinkan sejumlah besar konsumen pengetahuan, yakni orang-orang yang membeli banyak persediaan pengetahuan dari sekolah, akan mampu menikmati keistimewaan hidup, punya penghasilan tinggi, dan punya akses ke alat-alat produksi yang hebat. Artinya pendidikan menjadi suatu barang elit yang mampu mengantarkan pada status yang dicita-citakan. Tapi jelas yang menikmatinya adalah mereka yang punya uang banyak, karena mereka mampu mengaksesnya. Pendidikan kemudian tidak lagi berorientasi pada pencerdasan kehidupan rakyat”<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Happy Susanto, “Perlunya Humanisasi Pendidikan,” *Merdeka*, 1 November 2004, 6.

Anak-anak menjadi “pintar dan sukses” sudah tentu bukanlah sebuah kekeliruan. Akan tetapi, hanya menguasai pengetahuan sebatas aspek *knowledge* saja, merupakan sebuah bahaya besar. Pendidikan demikian akan membuat anak didik tercerabut dari akar pribadi kemanusiaannya. Keadaan yang terakhir itu akan membawa mereka ke dalam menara gading yang memisahkan diri mereka dari masyarakat yang melingkunginya. Mereka akan terasing dari komunitas yang sangat membutuhkan pengabdianya. Mereka menjadi “orang lain” di tengah hiruk-pikuk dinamika masyarakatnya. Pendidikan semacam itu sungguh merupakan sebuah paradoks yang tidak mengantar orang ke arah penemuan jati diri sebagai manusia yang utuh, melainkan justru sebaliknya, akan memunculkan *alienasi*, keterasingan diri. Mereka akan merasa sunyi di tengah dinamika masyarakatnya. Bilamana hal itu yang terjadi, tidaklah mengherankan jika akan muncul dokter yang tidak begitu mengutamakan kesehatan pasien, melainkan seberapa banyak bayaran yang akan diterimanya. Akan muncul seorang pebisnis yang tidak begitu mengutamakan kualitas komoditasnya demi kepuasan publik, melainkan seberapa besar keuntungan yang dapat diraup. Seorang birokrat yang tidak begitu memusingkan layanannya kepada masyarakat dan bangsanya, melainkan berapa besar imbalan yang akan menambah kekayaannya. Atau politikus dan anggota DPR yang hanya mengutamakan posisi serta kelangsungan kekuasaannya, bukan rakyat yang diwakilinya, bahkan guru yang hanya mengejar sambilan memberikan les privat demi tambahan penghasilannya, bukan tanggung jawab intelektualnya, apalagi panggilan jiwanya.

Mencermati fenomena di atas, Khoe Yao Tung, seorang pemerhati pendidikan, memberikan pandangannya:<sup>12</sup> Komersialisasi sekolah-sekolah favorit tidak terhindarkan. Hal itu tidak dapat disalahkan, sebab satu-satunya sumber pendapatan sekolah (swasta) favorit semata-mata hanya dana sumbangan dari para orang tua siswa. Komersialisasi pendidikan bukan sesuatu yang tabu, karena hasilnya akan dapat digunakan untuk menunjang *managemen* industri pendidikan (*noble industri*), asal disertai komitmen, guna menghasilkan reputasi dan layanan pendidikan yang prima bagi peserta didik.

Jadi komersialisasi pendidikan yang dikelola oleh sekolah itu sah, sejauh dana yang besar yang telah diserap itu terbukti guna memberi kompensasi untuk meningkatkan layanan yang meliputi: pemeliharaan infrastruktur, gedung sekolah AC, pembelian komputer, audiofisual, laboratorium, membayar listrik, pengadaan air, sarana olahraga, pengembangan sumber daya manusia (SDM), pelatihan tenaga pendidik, gaji guru serta karyawan, penyelenggaraan retreat (bagi sekolah yang menyelenggarakan) maupun karya wisata siswa. Belum lagi upaya-upaya ekstensifikasi, seperti penambahan gedung baru dan lain sebagainya. Jadi besarnya dana pendidikan hendaknya diimbangi dengan penyediaan *infrastruktur* dan nuansa pendidikan yang lebih kondusif di sekolah. Hal yang terakhir itu harus menjadi prioritas, mengingat kondisi itu merupakan kinerja penting bagi “industri sekolah.” Hendaknya guru tidak melulu hanya mampu memberikan pembinaan *kognitif*, *afektif* dan *psikomotorik*, serta hanya memenuhi target kehadiran agar gajinya tidak dipangkas, akan tetapi mampu menghadirkan perspektif etika, moral, *character building*, dan nuansa spiritual, bahkan religius

---

<sup>12</sup> Yao Tung, *Simphony Sedih Pendidikan Nasional*, 197-198.

yang jauh lebih menyemarakkan bagi kegiatan mengajar-belajar (pendidikan) itu sendiri.

Semenjak zaman kolonial Belanda, partisipasi Gereja dalam menyelenggarakan pendidikan formal, tidak dapat disangsikan lagi. Gereja secara aktif mengambil bagian dalam pendidikan formal bagi masyarakat umum. Telah dibuktikan, bahwa sekolah-sekolah yang dikelola oleh gereja, dinilai lebih *qualified*.<sup>13</sup> “Rahasia” yang barangkali tidak dipahami “orang lain,” namun menjadi andalan gereja dalam mengelola pendidikan adalah “*all truth is God’s truth*.” Hal yang tidak kurang pentingnya adalah, bahwa kebenaran Tuhan itu harus diungkapkan, karena beberapa alasan berikut: Pertama, manusia itu terbatas dan tidak memiliki kebenaran dari dalam dirinya sendiri, kedua, manusia itu tidak stabil, *inkonsisten*, mudah berubah oleh situasi dan kondisi, ketiga, manusia itu berdosa dan tidak memiliki kemampuan menjelaskan *sains* melalui pembuktian berdasarkan pengalamannya sendiri secara memuaskan. Gereja telah mengambil sikap yang berani dan tepat dengan bergantung pada Tuhan dalam melaksanakan misi pelayanannya, khususnya berkaitan dengan pelayanan pendidikan bagi masyarakat luas.

“Seperti anak-anak panah di tangan pahlawan, demikian anak-anak pada masa muda,” demikian firman Tuhan yang ditulis dalam Mazmur 127: 4. Nas ini penting sekali untuk disadari oleh semua komponen yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan. Menurut Mazmur itu, anak-anak panah akan melesat dan mencapai atau tidak mencapai target, sangat bergantung dan ditentukan oleh para pahlawan yang merentangkan serta melepas tali busurnya. Jadi anak panah

---

<sup>13</sup> Andar Ismail, *Selamat menabur*, 153.

adalah anak didik yang harus diarahkan langkahnya menuju sasaran pada hari depannya. Lalu siapa sebenarnya pahlawan-pahlawan itu? Mereka adalah para tenaga pendidik, yaitu para guru yang diharapkan dapat menjadi pembimbing dan teladan bagi anak didiknya, baik dalam menjalankan peranannya sebagai guru maupun dalam kehidupan sehari-harinya.

Tiba gilirannya untuk diungkapkan secara *eksplisit* tujuan pendidikan itu. Bertitik tolak dari uraian di atas, maka tujuan didirikannya lembaga pendidikan yang bernama sekolah adalah mencerdaskan anak-anak bangsa sebagai upaya untuk membangun manusia intelektual yang beriman. Dalam konteks Sekolah IPEKA, semua kegiatan yang berkaitan dengan penyelenggaraan tugas mengajar-belajar, tidak terlepas dari tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan itu telah secara gamblang tersurat dalam visi yang dicanangkan, yaitu: Membentuk manusia yang beriman, prima dalam ilmu dan melayani sesama dalam kasih, untuk menjalani serta mencapai misi: Pendidikan yang integral antara ilmu dan iman. Bila harapan itu terpenuhi, maka akan tampil alumnus-alumnus siswa SMPK IPEKA Tomang yang mampu menguasai iptek, *sains*, sekaligus sebagai insan yang taat dan setia kepada Tuhan Yang Maha Kasih. Amin.

### **I. 3. Landasan Hukum Pendidikan Kristen**

Dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alinea IV dinyatakan, bahwa salah satu tujuan Pemerintah Negara Indonesia yang dibentuk melalui perjuangan kemerdekaan, adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Mudah diketahui, tujuan itu hanya dapat diwujudkan melalui pendidikan. Lebih lanjut ditegaskan lagi dalam pasal 31 ayat 1 Undang-Undang Dasar 1945 bahwa tiap-

tiap warga negara berhak mendapat pengajaran. Seperti bahasa hukum pada umumnya, demikian juga baik alinea IV Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 maupun pasal 31 ayat 1 Undang-Undang Dasar 1945, memberikan pemahaman yang jelas, teristimewa pada kosakata: Bangsa pada alinea IV dan kosakata: Tiap-tiap warga negara pada pasal 31 ayat 1 tersebut hendaknya dimengerti sebagai seluruh komponen bangsa, termasuk yang beragama Kristen dan berasal dari latar belakang ras, etnis, suku, dan golongan apa pun, memiliki hak serta kesempatan sama dalam memperoleh pendidikan. Dengan demikian alinea IV Undang-Undang Dasar 1945 dan pasal 31 ayat 1 Undang-Undang Dasar 1945 dapat dipandang sebagai perangkat hukum yang menjadi dasar bagi seorang beragama Kristen sebagai komponen bangsa dan warga negara, untuk memperoleh pendidikan dan kesempatan dicerdaskan kehidupannya.

Dalam realitas kehidupan zaman sekarang, inovasi-inovasi teknologi sudah mencapai tingkat spektakuler dan menuntut SDM yang *adaptable*, bila tidak ingin tertinggal kemajuan. Sejalan dengan kemajuan di bidang teknologi tersebut, berubah juga pola-pola interaksi, komunikasi, manajemen, organisasi dan sebagainya yang kesemuanya menuntut setiap insan untuk menyesuaikan dengan tuntutan perkembangan itu. Untuk memberi jawaban akan tantangan tersebut, setiap orang harus bersedia belajar. Barangkali hal itu yang menjadi salah satu visi para *founding fathers* bangsa Indonesia ini, sehingga mereka juga merumuskan pasal 27 ayat 2 Undang-Undang Dasar 1945 yang berbunyi: Tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan.

Seperti telah diketahui, bahwa antara dunia pekerjaan dan dunia pendidikan memiliki korelasi yang erat. Salah satu fungsi pendidikan ialah mempersiapkan

seseorang untuk memiliki pengetahuan serta ketrampilan yang akan membekalinya memasuki dunia pekerjaan dan wirausaha. Ketrampilan dan pekerjaannya itu akan memberinya penghidupan yang layak secara sosial ekonomi. Dengan demikian pasal 27 ayat 2 Undang-Undang Dasar 1945 juga dapat dipandang sebagai landasan hukum pendidikan secara umum dan luas, tidak terkecuali bagi penyelenggaraan pendidikan Kristen.

Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 pasal 5 menyatakan bahwa: "Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan" Adapun pasal 6 menyatakan: "Setiap warga negara berhak atas kesempatan yang seluas-luasnya untuk mengikuti pendidikan, agar memperoleh pengetahuan, kemampuan dan ketrampilan tamatan pendidikan dasar." Jelaslah bahwa kedua pasal undang-undang tersebut meneguhkan adanya hak bagi setiap warga negara Indonesia untuk memperoleh pendidikan, minimal hingga tamat pendidikan dasar yang meliputi jenjang pendidikan dasar SD selama 6 Tahun dan SMP selama 3 tahun.<sup>14</sup> Lebih jauh dijelaskan, bahwa pendidikan nasional memiliki fungsi guna mengembangkan kemampuan dan meningkatkan mutu kehidupan dan martabat setiap individu. Jadi pendidikan nasional itu disusun dan diselenggarakan untuk mempertahankan kelangsungan hidup bangsa dan negara ini. Dijelaskan juga, bahwa pendidikan nasional berupaya untuk mengembangkan kemampuan, mutu dan martabat kehidupan manusia Indonesia; memerangi segala kekurangan, keterbelakangan dan ketertinggalan; memantapkan ketahanan nasional dan meningkatkan rasa persatuan, kesatuan berdasarkan kebudayaan serta ke-Bhineka Tunggal Ika-an.

---

<sup>14</sup> Thantowy R., *Bimbingan dan Konseling*, 87-89.

Kiranya dapat dimengerti dengan jelas, bahwa setiap warga negara, tidak terkecuali warga masyarakat yang beragama Kristen, berhak untuk memperoleh kesempatan yang seluas-luasnya menikmati pendidikan.

Hal itu dilindungi oleh undang-undang, bahkan Undang-Undang Dasar 1945 sebagai hukum dasar berlangsungnya NKRI.<sup>15</sup> Ketetapan hukum di atas secara *eksplisit* dan umum memberikan legalitasnya kepada peserta didik, tetapi baru secara *implisit* bagi penyelenggara pendidikan Kristen.

Sebelum dimunculkan landasan hukum positif (hukum sah yang berlaku sekarang) yang melegalkan berlangsungnya pendidikan Kristen, sebenarnya secara historis pendidikan Kristen telah berlangsung sejak beberapa abad sebelumnya. Dimulai sejak kedatangan orang Portugis di wilayah Indonesia bagian timur (tahun 1538), yakni dengan didirikannya sekolah di pantai Ternate sebagai sarana pemberitaan Injil. Kemudian diambil alih oleh Ordo Yesuit dengan seorang penterjemah bahasa Melayu: Fransiskus Xaverius, anggota kelompok pemuda di bawah pimpinan Loyola. Di sekolah itu dipelajari antara lain: Doa Bapa Kami, sepuluh hukum Taurat, pengakuan Imam Rasuli, di samping membaca, menulis, berhitung dan pelajaran bahasa Portugis itu sendiri. Pola-pola pendidikan yang sama diselenggarakan pula di Ambon, Solor hingga Flores, sampai tahun 1605. VOC hadir dan menggantikan kekuasaan Portugis di Nusantara ini. Setelah VOC akhirnya bubar abad ke-8, Pemerintah Belanda mengambil alih semua urusan di tanah koloni ini termasuk izin pelaksanaan kegerejaan dan sekolah swasta menyelenggarakan pendidikan agama Kristen.

---

<sup>15</sup> Kendati hal itu baru sampai pada tingkat catatan di atas kertas, terbukti penghancuran atau gangguan terhadap lembaga-lembaga kekristenan terus berlangsung, seperti yang dialami *Doulos*, atau Yayasan Karya *Sang Timur* yang tidak ditangani secara proporsional oleh pemerintah yang berkompoten sebagai penjaga hukum di negeri ini.

Hasil dari gerakan ini ialah di beberapa belahan di Nusantara ini diselenggarakan pendidikan Kristen di Kalimantan, Toraja, Sulawesi Tengah<sup>16</sup>

Adapun di suku bangsa Batak, Ludwig Nommensen, pada tahun 1862, bersama para pembantunya, bekerja giat merintis berdirinya gereja dan sekolah di sana. Hasilnya sungguh luar biasa. Banyak orang yang dipertobatkan. Di Jawa Tengah dan Jawa Timur, penginjilan berlangsung pesat, di antaranya memunculkan desa Mojowarno, Rumah Sakit Sukun dan Sekolah Pendeta Bale Wiyata pada tahun 1931.<sup>17</sup>

Sesungguhnya ada banyak sekali catatan sejarah mengenai penyelenggaraan pendidikan Kristen sebelum NKRI terbentuk. Sebagian catatan yang ditampilkan di atas, kiranya cukup memberikan penjelasan, bahwa secara historis, pendidikan Kristen memang sudah eksis sejak dahulu, belum lagi realitas tentang peran serta dan kontribusinya bagi berlangsungnya kehidupan bangsa yang terus membangun ini.

Mungkin sudah menjadi *stereotipik*, bahwa pendidikan Kristen berdiri di dalam *afiliasinya* dengan gereja. Demikian pula Gereja Kristus Mangga Besar (kini GKY: Gereja Kristus Yesus) pada tanggal 5 Mei 1979 mendirikan Yayasan Iman Pengharapan dan Kasih (membentuk akronim: IPEKA) berdasarkan Akta 11 yang dibuat di hadapan Henk Limanow, pejabat Notaris di Jakarta.<sup>18</sup>

Munculnya Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) yang terdiri atas 22 bab, 77 pasal, lengkap dengan Penjelasan Undang-Undang

---

<sup>16</sup> Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 767-769.

<sup>17</sup> H. Berkhof dan I. H. Enklaar, *Sejarah Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 316-317.

<sup>18</sup> Tim Penyusun, "Menapak Jejak Perak 25 Tahun Sekolah Kristen IPEKA," *IPEKA Silver Anniversary: Leading to The Future*, 2004, 11.

dan 33 Peraturan Pemerintah, dapat dipandang sebagai landasan hukum bagi penyelenggaraan pendidikan Kristen. Secara khusus dapat dikutip di sini Pasal 1 ayat 16 UU Sisdiknas: "Pendidikan berbasis masyarakat adalah penyelenggara pendidikan berdasarkan kekhasan agama, sosial, budaya, aspirasi dan potensi masyarakat sebagai perwujudan pendidikan dari, oleh dan untuk masyarakat;" Pasal 11 ayat 1: "Pemerintah dan Pemerintah Daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi;" Pasal 55 ayat 1: "Masyarakat berhak menyelenggarakan pendidikan berbasis masyarakat pada pendidikan formal dan nonformal sesuai dengan kekhasan agama, lingkungan sosial dan budaya untuk kepentingan masyarakat;" Penjelasan pasal 55 ayat 1: "Kekhasan satuan pendidikan yang diselenggarakan masyarakat tetap dihargai dan dijamin oleh undang-undang ini."<sup>19</sup>

Berdasarkan pasal-pasal di atas, maka lembaga pendidikan Kristen kembali mendapat *legalitasnya* yang jelas dalam melaksanakan perannya di dalam bidang pendidikan, sesuai dengan visi dan misi yang mencerminkan identitas serta kekhasannya sebagai sekolah berciri keagamaan. Jadi kekhasan satuan pendidikan yang diselenggarakan masyarakat dihargai dan dijamin oleh undang-undang. Sebagai implementasinya, SMPK IPEKA Tomang sebagai lembaga pendidikan Kristen, tetap menjalankan fungsinya seperti yang selama ini telah dilaksanakannya.

---

<sup>19</sup> Tim Penyusun, "Menapak...", 20-21.

#### **I. 4. Landasan Teologi Pendidikan Kristen.**

Nama Yayasan Pendidikan IPEKA merupakan akronim yang diambil dari 1 Korintus 13: 13, “Demikianlah tinggal ketiga hal ini, yaitu iman, pengharapan dan kasih, dan yang paling besar di antaranya ialah kasih.” Dengan demikian salah satu landasan teologi pendidikan sekolah SMPK IPEKA adalah nas di atas. Atas dasar nas tersebut, disusunlah visi dan misi Yayasan Pendidikan IPEKA dalam menyelenggarakan kegiatan guna mencapai cita-citanya. Visi itu berbunyi demikian: “Membentuk manusia yang beriman, prima dalam ilmu dan melayani sesama dalam kasih.” Adapun misinya berbunyi demikian: “Pendidikan yang integral antara ilmu dan iman.”

Sejak manusia jatuh dalam dosa, maka ia hidup di bawah kuasa dosa itu, seperti yang disuratkan dalam Kitab Kejadian 3. Dalam Kitab Roma 3: 10-18 juga dinyatakan:

“Seperti ada tertulis: Tidak ada yang benar, seorang pun tidak. Tidak ada seorang pun yang berakal budi, tidak ada seorang pun yang mencari Allah. Semua orang telah menyeleweng, mereka semua tidak berguna, tidak ada yang berbuat baik, seorang pun tidak. Kerongkongan mereka seperti kubur yang ternganga, lidah mereka merayu-rayu, bibir mereka mengandung bisa. Mulut mereka penuh dengan sumpah serapah, kaki mereka cepat untuk menumpahkan darah. Keruntuhan dan kehinaan, mereka tinggalkan di jalan mereka, dan jalan damai tidak mereka kenal; rasa takut kepada Allah tidak ada pada orang itu.”

Gambaran pemberontakan manusia terhadap Allah, begitu fatalnya, sehingga Rasul Paulus, hamba Tuhan Yesus yang dipanggil dan dikuduskan untuk memberitakan Injil Allah, menyatakan realitas itu sedemikian satiris dan tandas. Terhadap bobot dosa yang demikian, Rasul Paulus menyatakan dalam Roma 6: 23 a, “Sebab upah dosa ialah maut.”

Memang manusia masih memiliki suara hati, *consience* atau *syneidesis* yaitu sebuah kemampuan yang dimiliki manusia mengenai rasa benar atau salah, *sense of right or wrong*. Secara fungsional, minimal ada tiga peranan penting suara hati itu, pertama, *obligatoris*, yaitu suara hati yang mendorong manusia untuk berbuat baik dan benar serta mengendalikan manusia dari tindakan yang kontroversial dengan suara hatinya. Kedua, *judicia*, yaitu suara hati yang bersifat mengadili atau menghakimi. Suara hati manusia akan menuduh dan menghakimi semua hal yang telah dilakukannya, termasuk keputusan yang telah diambilnya. Ketiga, *eksekutif*, yaitu suara hati yang melaksanakan hukuman di dalam diri manusia (berupa rasa bersalah) yang dapat mengakibatkan konflik internal, konflik batin dalam diri individu itu sendiri. Kendati demikian, karena keberdosaan manusia merupakan keberdosaan yang totalitas, maka mustahil dapat mengharapkan kebenaran yang *comprehensive* dari hati nurani yang sudah jatuh dalam dosa itu.<sup>20</sup>

Dalam kaitan dengan keberdosaan itu, sekali lagi Tuhan Yesus mengingatkan melalui Lukas 6: 32-33:

“ Dan jikalau kamu mengasihi orang yang mengasihi kamu, apakah jasmu? Karena orang-orang berdosa pun mengasihi juga orang-orang yang mengasihi mereka. Sebab jikalau kamu berbuat baik kepada orang yang berbuat baik kepada kamu, apakah jasmu? Orang-orang berdosa pun berbuat demikian.”

Artinya Tuhan Yesus mengetahui, bahwa ada orang yang berbuat baik, tetapi hal itu bukan kebaikan seperti yang diperintahkan-Nya. Perbuatan mengasihi hanya kepada orang yang juga mengasihi dan kebaikan hanya kepada

---

<sup>20</sup> Lotnatigor Sihombing, *Pengantar Etika Kristen* (Jakarta: Sekolah Tinggi Teologia Amanat Agung, 1998), 56-58.

orang yang juga melakukan kebaikan, tidak ada jasanya, karena hal itu juga dilakukan oleh orang yang berdosa.

Dalam kaitan dengan antitesa perbuatan baik atau buruk itu, Yonky Karman memberikan tanggapannya, bahwa untuk menjadi orang baik itu bukan hanya dengan melakukan hal yang baik. Dalam etika keutamaan (*The Ethics of Virtue*) dikenal *virtus*, (Latin); *virtue* (Inggris), yang artinya: keutamaan dan antonimnya *vitium* (Latin); *vice* (Inggris) yang artinya keburukan. Dalam etika keutamaan, seseorang tidak hanya diperhadapkan dengan pertanyaan, “apa yang harus saya lakukan?” tetapi “saya harus menjadi orang yang bagaimana?” Falsafah yang dikandung *The Ethics of Virtue* adalah, bahwa berbuat baik bukan berarti dengan sendirinya pelakunya sungguh-sungguh orang baik. Bukan perbuatan (*doing*) yang diutamakan di sini, tetapi pelakunya (*being*). Lebih lanjut dinyatakan “*right actions done for the wrong reason do not help to build the internal quality or character called a virtue.*” Idealnya bukan hanya perbuatannya baik, orangnya juga harus baik. Kemudian etika keutamaan menilai baik buruknya seseorang berdasarkan atas kecenderungan wataknya,<sup>21</sup> yang dalam perspektif Alkitab dimungkinkan hanya jikalau seseorang itu telah dikuduskan oleh darah Kristus. Oleh darah Kristus, seorang yang bertobat akan menerima pengudusan. Selanjutnya ia akan memiliki keberanian memasuki tempat kudus untuk menghadap Allah dengan hati tulus ikhlas dan iman teguh, karena hatinya telah dibersihkan dari hati nurani yang jahat (Ibrani 10: 19-24).

Manusia yang setelah jatuh ke dalam dosa tidak berpengharapan lagi, patut bersuka cita dan mengucap syukur, karena janji Tuhan dalam Roma 6: 23 b,

---

<sup>21</sup> Yonky Karman, “Etika Keutamaan: Yang Dilupakan dan yang Diabaikan,” *Pelita Zaman*” volume 15 . No.1. (2000): 11-12.

“tetapi karunia Allah ialah hidup yang kekal dalam Kristus Yesus, Tuhan kita.”

Kemudian di dalam Yohanes 3: 16 dinyatakan,

”Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal.”

Kronologi mengenai kejatuhan manusia, keberdosaan dan akibatnya, hingga Allah yang berinisiatif mengampuni dosa manusia dengan mengutus Anak-Nya menjadi manusia dan dikorbankan, hendaknya dipahami sungguh-sungguh serta menjadi kebutuhan bagi penyelenggara pendidikan Kristen, baik pengurus maupun para guru, sebelum mereka menyampaikannya kepada anak didik. Sebab hanya mereka yang sadar akan segala dosanya yang memiliki kerinduan untuk mendapat pengampunan. Setelah mendapat pengampunan, hendaknya orang juga sadar, bahwa hanya dengan bersandar pada Allah, karena segala kebenaran adalah kebenaran Allah, hidupnya akan terpelihara dari pencemaran dosa. Hal itu dapat diwujudkan dengan terus menjalin hubungan dengan Allah dengan cara menerima anugerah-Nya yang diberikan secara cuma-cuma. Adapun Alkitab adalah satu-satunya firman Allah yang diinspirasi serta memiliki otoritas penuh tentang kebenaran itu.

Firman Tuhan yang secara khusus dapat dilihat sebagai landasan teologi pendidikan Kristen juga dapat dibaca dalam Kitab Ulangan 6: 4-9.

“Dengar, hai orang Israel: Tuhan itu Allah kita, Tuhan itu Esa! Kasihilah Tuhan Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. Apa yang Kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu, dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu.”

Nas ini secara *eksegesis* ditujukan kepada umat Israel, namun secara *hermeneutik* berlaku juga bagi setiap orang percaya pada masa kini dan relevan bagi penyelenggaraan pendidikan Kristen. Perintah firman itu jelas berlaku untuk semua orang percaya. Semua guru Kristen, walaupun ia bukan guru agama, wajib menaatinya.

Dengan demikian secara ringkas dapat dikemukakan, bahwa landasan teologi pendidikan Kristen adalah Alkitab yang memberi kesaksian tentang tindakan Allah dengan segala anugerah-Nya. Alkitab mengajarkan kepada penyelenggara pendidikan beserta anak didiknya, akan pentingnya mengenal dan memuliakan Allah, karena keselamatan yang telah dianugerahkan melalui Anak-Nya. Sebab segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran. Dengan demikian tiap-tiap manusia kepunyaan Allah diperlengkapi untuk setiap perbuatan baik.

#### **I. 5. Hubungan Gereja dengan SMPK IPEKA Tomang.**

Hampir seluruh sekolah Kristen yang ada memiliki dewan pengurus yang bertugas menetapkan kebijakan dan menurut hukum bertanggung jawab atas sekolah yang dikelolanya. Jenis dewan pengurus berbeda-beda, sesuai dengan cara sekolah Kristen itu diurus dan dikelola. Sekolah yang disponsori oleh gereja (*Church School*), dewan pengurusnya dipilih oleh jemaat gereja itu, dan

bertanggung jawab dalam menyusun kebijakan, merekrut kepala sekolah serta memeriksa laporan keuangan sekolah.<sup>22</sup>

Seorang Gembala Sidang Gereja Kristus Jemaat Mangga Besar (GKJMB, kini Gereja Kristus Yesus, GKY), merasa *concern* menyaksikan banyak keluarga Kristen yang sulit mendapatkan sekolah Kristen yang berkualitas waktu itu. Ia menggumulkan dengan serius. Dengan dibantu oleh pengusaha Dewanto Kurniawan dan merundingkannya dengan pimpinan Green Ville, akhirnya Majelis GKJMB menyetujui dan mendukung didirikannya sebuah yayasan yang menangani pendidikan. Ketua penghimpun dana untuk pembangunan gedung sekolah IPEKA dipegang oleh Ketua Majelis Tjo Sing Gwan dan So Sek Ho. Yayasan Pendidikan IPEKA resmi didirikan dengan Akta No. 11 pada tanggal 5 Mei 1978 untuk memenuhi tiga tujuan: Pertama, menyediakan sekolah Kristen yang berkualitas, kedua memberikan sumbangsih Kristen bagi bangsa Indonesia dalam rangka turut mencerdaskan masyarakat, dan ketiga sebagai salah satu cara memenuhi Amanat Agung Tuhan Yesus Kristus. Sebelum sekolah itu berdiri, segala persiapannya ditangani oleh Majelis GKJMB. Selain menjalankan tugas utamanya sebagai lembaga pendidikan, pelayanan IPEKA lainnya yakni membuka Pusat Konseling dan Pelatihan IPEKA. Kegiatannya meliputi pelayanan konseling rohani, test psikologi bagi siswa-siswa sekolah, seleksi penerimaan karyawan dan menyelenggarakan test MMPI bagi calon-calon rohaniwan Sinode Gereja Kristus. Sejak Januari 1998 mengisi acara "*Heart Line*" di Radio Pelita Kasih bersama Yaski setiap hari Minggu malam jam 21.00-22.00. Sejak mulai dipersiapkan berdiri, hingga saat ini, selama 25 tahun beroperasi, Susunan Badan Pengurus

---

<sup>22</sup> James W. Braley, LL. D. *How to Start and Develop a Christian School* (Bagaimana Memulai dan Mengembangkan Sekolah Kristen), trans. Agustien S. S., (Surabaya: Association of Christian School International, 2000), 23.

Yayasan Iman Pengharapan dan Kasih sudah memasuki periode IX yang terdiri atas Gembala Jemaat dan Anggota Majelis GKJMB/GKY.<sup>23</sup>

#### **I. 6. Selayang Pandang tentang SMPK IPEKA Tomang.**

Sekolah IPEKA yang dibangun atas Akta No. 11 pada tanggal 5 Mei 1978, baru operasional pada bulan Juni 1979 dengan jenjang kelas TK A, B dan C.

Perkembangan IPEKA selanjutnya ialah:

1. Juni 1984 dibuka TK dan SD IPEKA Pluit di lokasi Rayon II Pluit.
2. Juni 1986 dibuka TK dan SD IPEKA Sunter bersamaan dengan dibukanya Pos PI Sunter. Kemudian pada Juni 1990 dibuka tingkat SMP.
3. Juni 1989 dibuka TK dan SD IPEKA Pluit menempati lokasi baru, bersamaan dengan dibukanya tingkat SMP.
4. Juni 1989 dibuka SMP dan SMA IPEKA Tomang bertempat di Green Ville Blok D.
5. Juni 1994 dibuka TK, SD dan SMA IPEKA Puri, SMA IPEKA Tomang dipindah lokasinya di Puri.
6. Juni 1997 dibuka SMP IPEKA Puri dan dibuka juga TK dan SD IPEKA Legenda City (Kota Legenda) di Bekasi.
7. 7 Juni 1999 dibuka SMP dan SMA IPEKA High dengan program Bi-Lingual Indonesia-Inggris di lokasi Puri.

---

<sup>23</sup> Disarikan dari Buku Peringatan GKJMB 55 Tahun (1945-2000) Saat Menuai, Jakarta: Presidium Majelis Gereja Kristus Jemaat Manga Besar, 2000, hal. 53. Lihat juga Ipeka Silver Anniversary Sekolah Kristen IPEKA 1979-2004 (25 Tahun IPEKA): Leading to The Future, Jakarta: Sekolah Kristen IPEKA, hal. 11.

8. Juni 1999 SMA (reguler) IPEKA Tomang dipindahkan di lokasi semula, di Green Ville.
9. 9 Juni 2000 dibuka SMP dan SMA IPEKA Sunter di lokasi yang berbeda dengan TK dan SD.

Adapun jumlah siswa Sekolah Kristen IPEKA tahun ajaran 1999/2000 adalah sebagai berikut:

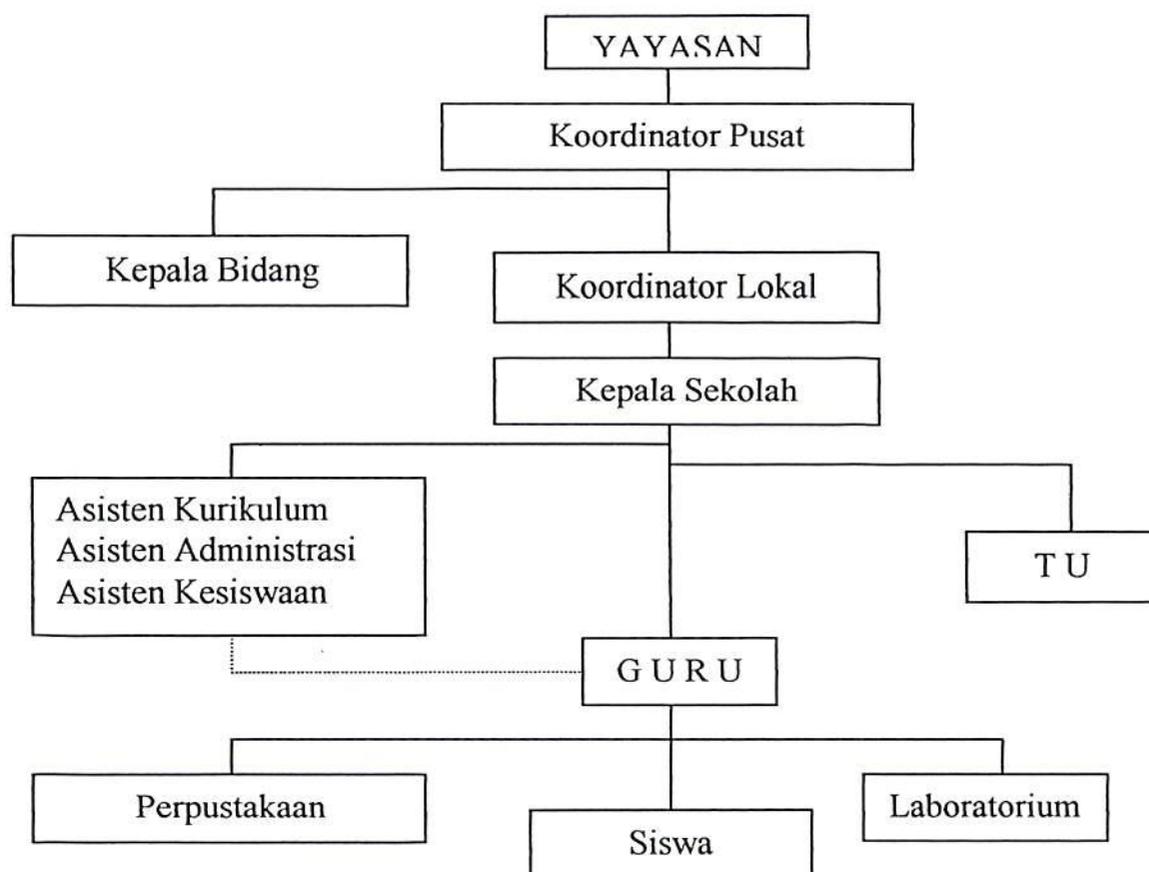
	TK	SD	SMP	SMA	Jumlah
Tomang	244	626	445	203	1418
Pluit	214	568	218	0	1000
Sunter	240	583	205	228	1256
Puri	277	464	90	0	831
Kota Legenda	62	47	0	0	109
Jumlah	1037	2288	958	331	4614

Untuk melengkapi gambaran keadaan di SMP IPEKA Tomang, ditampilkan berikut ini jumlah siswa dan agama yang dianut mulai tahun ajaran 2002/2003 hingga tahun ajaran 2003/2004, serta struktur organisasi SMPK IPEKA Tomang. Alasan keterbatasan waktu dan data yang belum terinventarisasi dengan rapi, maka data yang berhasil dihimpun dari bagian Tata Usaha yang mendokumentasikan penerimaan serta mutasi siswa, adalah sebagai berikut:

Keadaan Siswa Awal Tahun Ajaran 2002/2003

	Kelas 1	Kelas 2	Kelas 3	Jumlah
Buddha	28	19	31	78
Katholik	24	24	12	60
Kristen	76	86	104	266
Total	125	131	150	400

## Struktur Organisasi SMPK IPEKA Tomang



No.	Nama	Mengajar Bidang	Kelas	Agama
1.	Ibu Agustina	Bahasa Indonesia	3	Kristen
2.	Bpk. Albertus J. Boseke	Penjaskes	2,3	Katholik
3.	Ibu Anastasia	Matematika	3	Katholik
4.	Bpk. Aseng	Bahasa Inggris	3 Lab 1	Kristen
5.	Bpk. Belman S.	Fisika	3	Kristen
6.	Ibu Bertha	Matematika	2	Kristen
7.	Ibu Christiani	KTK	1, 2, 3	Kristen
8.	Ibu Debora	Biologi	3	Kristen
9.	Ibu Desiree	PPKN	2, 3	Kristen
10.	Bpk. Edy S.	Agama	2, 3	Kristen
11.	Ibu Enik. S.	Bahasa Indonesia	1	Kristen
12.	Ibu Esa Klaas	Agama	1	Kristen
13	Ibu Friska B. M.	Ekonomi	1, 2, 3	Kristen
14.	Bpk. Harusdin SP	Geografi	1, 2, 3	Katholik

15.	Ibu Herni	Matematika	1, 2	Kristen
16.	Bpk. Heru S.	Matematika	1, 3	Kristen
17.	Ibu Joelia	Biologi	2 Lab.2, 3	Kristen
18.	Ibu Julyani	Bahasa Inggris	2, Lab 1	Kristen
19.	Ibu Kadwi	Fisika	1	Kristen
20.	Ibu Martha	Sejarah	1, 2, 3	Kristen
21.	Ibu Monika D. S.	Tata Boga	1, 2, 3	Kristen
22.	Bpk. Obedi Z.	Komputer	1, 2, 3	Kristen
23.	Bpk. Parlindungan	Penjaskes	1	Kristen
24.	Ibu Retnowati	Bimbingan	1, 2	Kristen
25.	Ibu Sondang	PPKN	1	Kristen
26.	Ibu Sudaryanti	Bahasa Inggris	1, Lab 2	Kristen
27.	Ibu Sutini	Elektronika	1, 2, 3	Katholik
28.	Bpk. Tan Bie Hong	Fisika	2 Prak2,3	Kristen
29.	Ibu Titisari	Biologi	1	Kristen
30.	Bpk. Tri Atmodjo S.	Bahasa Indonesia	2	Kristen
31.	Ibu Wisnu An.	Bimbingan	2, 3	Kristen